

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam peningkatan dari kualitas sumber daya manusia agar dapat mempersiapkan seorang individu untuk dapat berkontribusi secara langsung dalam bermasyarakat. Di Indonesia, pendidikan menjadi salah satu faktor utama dalam peningkatan sumber daya manusia.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pendidikan merupakan suatu upaya terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang aktif, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya. UU tersebut bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, membentuk karakter, meningkatkan kecerdasan, serta menciptakan warga negara yang bertanggung jawab. Salah satu cara untuk mencapai tujuan dari pendidikan yaitu dengan meningkatkan lembaga pendidikan yang ada.

Lembaga pendidikan merupakan suatu institusi formal yang didirikan dan diakui oleh pemerintah atau badan otoritas yang terkait, dengan tujuan utama untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Lembaga pendidikan berperan sebagai wadah bagi individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan berkontribusi bagi masyarakat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang lulusannya pada umumnya akan dipersiapkan agar dapat memasuki dunia kerja. Siswa SMK dituntut menjadi seseorang yang lebih

produktif, mampu bekerja secara mandiri, memiliki kualitas dalam berkarir, memiliki kegigihan yang tinggi, berkompetensi, serta dapat bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.

SMK Negeri 2 Medan merupakan sekolah kejuruan yang berlokasi di JLN. STM No. 12A Medan. Sekolah ini merupakan sekolah pusat keunggulan yang memiliki visi agar dapat menjadi SMK sebagai pencipta sumber daya manusia (SDM) yang bermartabat, berkepribadian, berakhlak mulia dan profesional serta kompeten pada bidang teknologi yang mampu bersaing di era industri 4.0. Sekolah ini juga menjadi tempat saya melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP-II) dan memilihnya sebagai lokasi untuk melakukan penelitian. Selama kegiatan tersebut, saya melakukan observasi lapangan serta praktik mengajar selama kurang lebih 2 (dua) bulan setengah.

SMK Negeri 2 Medan memiliki 6 Program Keahlian yang terdiri dari Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, Bisnis Konstruksi dan Properti, Teknik Permesinan, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif dan Teknik dan Bisnis Sepeda Motor. Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajarannya adalah Kurikulum Merdeka Belajar yang didasari dari 3 hal, yaitu berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel dan karakter Pancasila.

Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan baru dalam pendidikan yang memberikan lebih banyak fleksibilitas dalam merancang proses pembelajaran. Pada kurikulum ini sekolah memiliki kebebasan yang lebih besar dalam memilih materi pembelajaran, model pengajaran, dan penilaian. Kurikulum ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat individu siswa dengan lebih memfokuskan

pada materi yang dianggap paling penting dan relevan untuk perkembangan siswa. Selain pengetahuan dan keterampilan, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pengembangan karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Salah satu elemen pelajaran yang diajarkan di SMK Negeri 2 Medan Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan adalah Elemen Desain Pemodelan Pembangunan yang berfokus kepada penggunaan *AutoCAD* Dan *Building Information Modelling* (BIM). *AutoCAD* merupakan suatu perangkat lunak komputer (*Computer-Aided Design/CAD*) yang sangat populer digunakan dalam berbagai bidang, seperti arsitektur, teknik sipil, mekanikal, dan desain produk.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru yang mengajar di SMK Negeri 2 Medan pada tanggal 19 Desember 2024, saya mendapatkan data bahwa hasil belajar pada Elemen Desain Pemodelan Bangunan masih belum mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Nilai MID Semester Kelas XI DPIB 3 Tahun Ajaran 2024/2025

Tahun Ajaran	Kelas	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (100%)	Keterangan
2024/2025	XI DPIB 3	< 70	22	73,41	Tidak Kompeten
		70-80	5	16,6	Cukup Kompeten
		81-90	2	6,6	Kompeten
		91-100	1	3,39	Sangat Kompeten
		Jumlah	30	100%	

Sumber: Guru Mata Pelajaran Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 2 Medan

Berdasarkan data hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Elemen Desain Pemodelan Bangunan siswa kelas XI DPIB SMK Negeri 2

Medan masih belum sesuai dengan nilai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang ditetapkan yaitu dengan nilai minimal 70.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar tersebut adalah model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang digunakan oleh guru sebagai pedoman ketika melakukan proses pembelajaran. Model pembelajaran sendiri meliputi pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang saling berkaitan antara satu sama lain.

Dalam kegiatan proses pembelajaran berlangsung, guru di SMK Negeri 2 Medan masih dominan untuk menggunakan model pembelajaran langsung atau bisa juga disebut dengan *Direct Instruction* khususnya ketika sedang menggambar menggunakan *AutoCAD*. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru di mana guru akan secara aktif menyampaikan informasi atau keterampilan kepada siswa.

Model pembelajaran langsung atau *Direct Instruction* cenderung dapat meningkatkan rasa bosan siswa karena harus berfokus kepada guru dari awal hingga akhir dari pembelajaran. Model pembelajaran *Direct Instruction* juga membuat siswa lebih cenderung menjadi pasif karena kurang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukannya suatu pilihan serta implementasi dari model pembelajaran lain yang diharapkan dapat mendorong siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai.

Selama melaksanakan kegiatan PLP-II di SMK Negeri 2 Medan, saya memerhatikan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung, adakalanya terdapat

beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar karena tidak mengerti dengan tugas yang diberikan oleh guru, baik tugas yang dikerjakan di sekolah atau pun tugas yang dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya. Siswa tersebut memiliki kecenderungan merasa segan untuk bertanya kepada guru terkait materi yang belum dimengerti tersebut karena guru terkadang menjelaskan materi dengan bahasa yang sulit dimengerti oleh beberapa siswa. Namun, siswa merasa lebih nyaman ketika bertanya kepada temannya terkait tugas yang belum dimengerti.

Menurut (Arikunto, 2002) adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh teman sebangku atau teman yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, dan model pembelajaran ini adalah Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*). Salah satu solusi yang saya berikan terkait permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*) dalam proses pembelajaran.

Menurut Ruseno dalam (Rohmah, 2022) mengatakan bahwa pembelajaran dengan model Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*) memberikan kebebasan kepada siswa yang menjadi tutor untuk menjelaskan materi kepada teman-temannya. Menurut Habibati dalam (Rujinem, 2023) model Tutor Sebaya adalah penggunaan tutor sebagai pemandu untuk penguasaan materi bagi teman yang belum menguasai materi pelajaran. Menurut Benny dalam (Acong & Trisakti, 2023) model Tutor Sebaya mampu dimaknai sebagai penyajian informasi, konsep dan prinsip yang melibatkan peran serta siswa secara aktif di dalam pembelajaran. Menurut Rohmah dalam (Mahsup, 2020) model Tutor Sebaya diduga lebih efektif daripada metode pembelajaran lain untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Menurut (Melvin, 2018) dalam bukunya "*Active Learning*", Silberman menyebutkan Tutor Sebaya sebagai salah satu model belajar kolaboratif di mana siswa mengajarkan materi kepada teman sebayanya. Model pembelajaran Tutor sebaya dapat dijadikan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa selama proses belajar mengajar. Pada umumnya, siswa lebih memiliki kecenderungan merasa takut dan tidak berani untuk bertanya atau pun mengeluarkan pendapatnya kepada guru. Namun, siswa akan lebih suka serta berani jika bertanya dengan temannya terkait materi pelajaran yang tidak dimengerti.

Model pembelajaran Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*) adalah strategi dimana siswa yang lebih berpengalaman atau memiliki pemahaman lebih baik dalam suatu materi akan membantu teman sebayanya dalam belajar. Siswa yang menjadi tutor akan lebih menguasai materi karena diharuskan menjelaskannya kepada orang lain. Siswa tersebut akan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena mereka tidak hanya menerima informasi, namun terlibat dalam memberikan dan menerima informasi. Sedangkan siswa yang mendapat bantuan dari teman sebayanya akan merasa cenderung lebih nyaman dalam bertanya mau pun meminta penjelasan terkait materi yang kurang dipahami. Penggunaan model pembelajaran Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*) dapat melatih siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan agar lebih berani dalam mengeluarkan pendapat serta berkomunikasi.

Dari penjelasan sebelumnya, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI DPIB Pada Elemen Desain Pemodelan Bangunan di SMK Negeri 2 Medan.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah pada hasil belajar siswa kelas XI DPIB pada Elemen Desain Pemodelan Bangunan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Hasil belajar siswa pada Elemen Desain Pemodelan Bangunan 73,41% dari total 30 orang siswa belum memenuhi KKTP atau “Tidak Kompeten”, dan sisanya dalam kategori “Cukup Kompeten” sebanyak 16,6%, “Kompeten” sebanyak 6,6% dan “Sangat Kompeten” hanya sebanyak 3,39%.
- b. Belum diterapkannya Model Pembelajaran Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*) khususnya pada Elemen Desain Pemodelan Pembangunan Kelas XI Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 2 Medan.
- c. Guru masih menggunakan Model Pembelajaran langsung *Direct Instruction*.
- d. Guru hanya sekedar mengajar dan memberikan tugas sehingga masih terdapat siswa yang belum memahami materi.
- e. Siswa memiliki kecenderungan untuk tidak bertanya kepada guru terkait materi yang kurang dimengerti.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, penulis membatasi masalah pada beberapa hal sebagai berikut.

- a. Penelitian ini menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*) dan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan tujuan apakah model pembelajaran tersebut memiliki pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar Elemen Desain Pemodelan Bangunan

Siswa kelas XI DPIB di SMK Negeri 2 Medan.

- b. Penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas XI DPIB SMK Negeri 2 Medan Semester Genap Tahun Ajaran 2024/2025.
- c. Penelitian ini dilakukan pada Elemen Desain Pemodelan Bangunan pada materi menggambar denah.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Apakah model pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*) dan model pembelajaran *Direct Instruction* memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar Elemen Desain Pemodelan Bangunan pada siswa kelas XI DPIB di SMK Negeri 2 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui antara model pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*) dan model pembelajaran *Direct Instruction* memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar Elemen Desain Pemodelan Bangunan pada siswa kelas XI DPIB di SMK Negeri 2 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Elemen Desain Pemodelan Bangunan.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, sebagai berikut.

1. Bagi sekolah

Sebagai bahan kajian dalam melakukan kontrol proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi guru

Memberikan masukan bagi guru di dalam proses belajar mengajar agar guru dapat menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien.

3. Bagi siswa

Siswa akan lebih mudah dalam memahami pembelajaran, khususnya pada pembelajaran yang menggunakan *AutoCAD*.

4. Bagi mahasiswa

Manfaat penelitian di bidang pendidikan bagi mahasiswa adalah dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan hasil belajar siswa.